PENGEMBANGAN TPA PENGURUS RANTING MUHAMMADIYAH MUJA MUJU KOTA YOGYAKARTA

Sabarudin
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

Religious education for children is an important thing that cannot just be ignored. In contrary, it has to be seriously observed since its real sigificance in becoming the foundation for the children to understand religious principles. This understanding hopefully will encourage them to be good society members. The problem is nowadays there is only small part of our society does realize the significance and the importance of this religious education. *Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)* – a kind of children gathering to study the Koran – as one of some Islamic educative institutions which aims at children ability to understand Islamic values has been undergoing so many challenges. These challenges related both to its funding and its manpower that observe it.
One of the TPA-s that undergoes those challenges is TPA Branch Muja Muju. To face and overcome such challenges, the TPA Branch Muja Muju has been trying very seriously to increase its manpower through some intensive steps such as the giving of training.

I. *Pendahuluan*

Munculnya penemuan baru dalam metode atau cara praktis pengajaran Al-Qur'an dalam jangka waktu yang relatif lebih singkat, yakni metode Iqra'[1], merupakan sesuatu yang sangat menggembirakan.

[1]Disebut metode *Iqra'* karena dalam kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an digunakan buku *Iqra'*, yakni dalam penyampaiannya mempunyai cara khusus yang berbeda dengan metode sebelumnya, yaitu metode *Baghdadi*. Metode *Iqra'* tidak mengharuskan santri untuk mengeja huruf satu persatu sebelum membacanya. Santri hanya disuruh membaca huruf-

Penemuan tersebut dikatakan sebagai sesuatu yang menggembirakan karena merupakan suatu moment yang sangat berharga dalam proses regenerasi Islam.

Ada informasi[2] yang menyatakan bahwa metode Iqra' pada dasarnya banyak diilhami oleh metode Qiraati yang sebelumnya telah dikembangkan di Semarang, Jawa Tengah, oleh Haji Dachlan Salim Zarkasyi. Bahkan sumber tadi mengatakan, banyak bagian-bagian yang ada dalam buku Iqra' diambil atau merupakan modifikasi dari buku Qiraatinya Haji Dachlan Salim Zarkasyi.

Terlepas dari kontroversi tentang siapa atau mana di antara keduanya yang muncul terlebih dahulu (Iqra' atau Qiraati), data empiris menunjukkan bahwa metode Iqra' K.H. As'ad Humam dari Yogyakarta mengalami jangkauan pemakaian lebih luas ketimbang metode Qiraati, baik di Yogyakarta sendiri maupun di luar Yogyakarta seperti di Jakarta dan Kalimantan.

Oleh karenanya, munculnya metode Iqra', secara langsung maupun tidak langsung, menjadi pendorong bagi berbagai kalangan masyarakat untuk mendirikan tempat-tempat pengajaran Iqra' (Al-Qur'an) yang sering disebut Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Maka TPA-TPA pun tumbuh di mana-mana, bagai jamur tumbuh di musim hujan. Apalagi setelah Angkatan Muda Masjid dan Mushalla (AMM) Yogyakarta mengkoordinir para santriwan-santriwati TPA di seluruh Yogyakarta untuk mendemonstrasikan kemahiran serta ketrampilan mereka dalam acara pembukaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional di Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta pada tahun 1990, yang juga dihadiri oleh bapak Presiden, animo masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya ke TPA semakin meningkat.

Di Kelurahan Muja Muju, pada tahun 1990, didirikan TPA dengan nama Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Pengurus Ranting Muhammadiyah (PRM) Muja Muju. Tempat belajar di rumah salah seorang tokoh masyarakat, yaitu Raden Haji Soedarmo (alm).

---

huruf yang sudah berharakah tanpa harus mengeja terlebih dahulu seperti dalam metode *Baghdadi*. Ciri khusus lain dari metode *Iqra'* adalah bahwa santri disuruh aktif membaca, ustadz (guru) hanya menyimak, meluruskan (membetulkan), atau memberi kunci-kunci bacaannya saja.

[2]Di antara informasi yang terkait dengan isu tersebut diperoleh dari Tohabudin, salah satu ustadz yang mengajar di TK Masjid Syuhada Yogyakarta, dan Nuridin serta Daryani, ustadz yang mengajar di TPA desa Karangtengah, kecamatan Ampelgading, Pemalang, Jawa Tengah.

Pendirian TPA ini didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang siap untuk mengelola, yaitu para generasi muda aktivis kelompok pengajian Remaja Islam Mushalla al-Huda al-Kautsar al-Badar (RIA HUKABA). Para aktivis ini satu bulan sebelum TPA resmi dibuka telah digodok melalui sebuah kegiatan *training* selama dua hari, dengan mendatangkan para tutor dari Tim Tadarus AMM Yogyakarta.

Setelah mengalami perjalanan cukup panjang, TPA Pengurus Ranting Muhammadiyah Muja Muju ternyata menghadapi banyak permasalahan. Setidaknya ada dua beban persoalan besar yang kemudian dihadapi, yaitu persoalan ustadz/ustadzah dan persoalan menejemen/administrasi.

Pertama, persoalan ustdaz/ustadzah. Persoalan ini menurut salah seorang pengurus TPA, disebabkan oleh proses regenerasi tenaga pengajar yang kurang matang atau maksimal. Generasi pertama pengelola atau pengajar di TPA Pengurus Ranting Muhammadiyah Muja Muju mayoritas adalah para pendatang (urban) yang tinggal di Yogyakarta (Muja Muju) untuk menuntut ilmu di Perguruan Tinggi. Hanya sebagian kecil yang berstatus sebagai penduduk asli Muja Muju. Akibatnya, dengan berakhirnya masa pendidikan mereka berakhir pula keberadaan mereka di Muja Muju, karena mereka kembali ke daerah asal atau mungkin juga ada yang diterima menjadi pegawai/karyawan di suatu instansi atau perusahaan di luar Yogyakarta.

Sementara itu semangat generasi pendatang berikutnya tidak seantusias para pendahulunya dalam menangani kegiatan pendidikan sosial keagamaan. Ditambah lagi dengan meningkatnya biaya sewa kamar (biaya kontrak rumah) di wilayah Muja Muju, menjadikan para Mahasiswa yang berasal dari keluarga yang berekonomi kelas menengah ke bawah, yang biasanya lebih besar rasa komitmen dan perhatiannya pada kegiatan pendidikan sosial keagamaan, enggan mencari kontrakan di daerah Muja Muju.

Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kondisi guru atau ustadz di TPA. Sebab selama ini rekrutmen tenaga pengajar TPA dilakukan melalui pendekatan terhadap para aktivis RIA HUKABA yang dinilai cukup potensial dan berdedikasi tinggi pada kegiatan pendidikan dan sosial kegamaan.

Dengan berkurangnya para pendatang yang berdedikasi tinggi pada kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan (terutama pada TPA), berpengaruh terhadap kondisi guru (ustadz) TPA. Hal ini bisa dilihat dari kehadiran ustadz di TPA. Sering dalam satu hari hanya ada satu atau dua ustadz saja yang datang untuk mengajar di TPA. Padahal jumlah santrinya

sudah mencapai 50 anak. Akibatnya, oleh pengurus TPA diterapkan kebijakan, siapapun mereka yang mau menjadi ustadz-ustadzah di TPA, asal bisa membaca Al-Qur'an, akan diterima untuk menjadi tenaga pengajar.

Kedua, persoalan menejemen/administrasi. Kondisi menejemen/administrasi TPA Pengurus Ranting Muhammadiyah Muja Muju, juga belum bagus, khususnya jika dilihat dari sisi administrasi kurikulum. Kondisi demikian tentu saja berpengaruh terhadap Proses Belajar Mengajar (PBM). Ketidak efektifan Proses belajar mengajar berakibat terhadap tidak dapat dicapainya tujuan pendidikan yang berupaya mengembangkan tiga aspek kemampuan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam kenyataan, kedua persoalan di atas memang berpengaruh besar terhadap perkembangan TPA Pengurus Ranting Muhammadiyah Muja Muju. Terbukti, bahwa dalam waktu yang sudah cukup lama dari sejak berdirinya, kondisi TPA, baik secara kualitas maupun kuantitas bukannya semakin berkembang, melainkan statis, atau bahkan menunjukkan gejala-gejala ke arah kemunduran. Padahal semestinya dengan semakin berkembangnya usia, kondisi TPA seharusnya semakin maju dan berkualitas.

Keadaan yang demikian ini, memang tidak hanya terjadi di TPA Pengurus Ranting Muhammadiyah Muja Muju, melainkan juga di TPA-TPA lain. Sebab menurut beberapa ustadz yang ikut aktif menangani pengelolaan TPA di tempat lain, kekurangan ustadz yang berkualitas dan tertib administrasi merupakan dua buah problem *laten* bagi perkembangan TPA.

Oleh karenanya, sebelum kondisi di TPA Pengurus Ranting Muhammadiyah Muja Muju menjadi semakin parah, kiranya perlu dilakukan penanganan secara serius. Sebab TPA Pengurus Ranting Muhammadiyah Muja Muju adalah merupakan salah satu aset bangsa. TPA merupakan suatu wahana untuk mendasari, membimbing, dan membentuk serta mengembangkan keimanan dan kepribadian anak-anak muslim, agar kelak mereka bisa memegang tongkat estafeta kepemimpinan bangsa dengan dijiwai oleh rasa takwa sebagaimana diinginkan GBHN maupun UUSPN No. 2 Tahun 1989.

Bahkan TPA merupakan salah satu penunjang dari keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Karena secara realitas, alokasi waktu yang diberikan untuk pendidikan agama di sekolah (umum) sangat minim, hanya dua jam (2 x 30 atau 40 menit) dalam satu minggu[3]. Jumlah tersebut tentu

---

[3]Lihat, Mastuhu, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum: Pengembangan Kurikulum Melalui*

menyulitkan bagi pihak guru agama untuk mentransfer pengetahuan agama kepada siswa. Dalam kaitan ini TPA membantu mengatasi persoalan tersebut melalui pengajaran baca Al-Qur'an maupun materi-materi lain, seperti: aqidah, ibadah, dan akhlak serta pengembangan kreatifitas, baik kreatifitas seni suara maupun lainnya[4].

Oleh karenanya, upaya menghidupkan TPA sama saja artinya dengan membantu pencapaian tujuan pendidikan agama, baik secara kurikuler, institusional maupun nasional. Itu sebabnya upaya pembinaan melalui kegiatan penataran untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh TPA Pengurus Ranting Muhammadiyah Muja Muju sangatlah diperlukan, demi tetap eksis serta berkembangnya TPA tersebut di masa mendatang.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas di TPA Muja-Muju dan juga wawancara dengan beberapa pengurus TPA, ditemukan beberapa permasalahan baik yang terkait dengan persoalan ustadz/ustadzah maupun yang terkait dengan persoalan menejemen pengelolaan TPA. Oleh karenanya pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah efektif macam apa yang ditempuh oleh pihak pengelola dan peneliti guna meningkatkan kualitas TPA pengurus Ranting Muhammadiyah Muja Muju? Ringkasan hasil penelitian kasus ini setidaknya berusaha mendiskripsikan jawaban dari pertanyaan tersebut.

II. Kerangka Teoritik

Jika ditelusur lebih jauh, dalam kata 'pengembangan' terkandung makna suatu upaya untuk menjadikan sesuatu lebih maju, berkembang, dan sempurna. Oleh karenanya, istilah pengembangan TPA dapat diartikan sebagai usaha yang ditempuh untuk memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan di TPA, baik kuantitas maupun kualitas, dengan cara memajukan dan meningkatkan komponen-komponen pendidikannya demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Muatan Lokal, dalam Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), p. 87-93. Dalam tulisan tersebut Mastuhu memaparkan susunan Program Pengajaran pada Kurikulum Pendidikan Dasar (SD), di mana untuk porsi PAI dari kelas satu sampai kelas enam statis hanya dua jam. Sementara untuk pelajaran lain, khususnya muatan lokal semakin meningkat jumlah jamnya.

[4]Tidak sedikit dijumpai TPA-TPA yang mampu menampilkan kemampuan tarik suara para santrinya, sebab di antara pengelola atau ustadznya ada yang mampu memainkan alat-alat musik, semisal orgen, gitar, dan sebagainya.

Soejono Trimo dalam bukunya yang berjudul "Pengembangan Pendidikan", dengan mengutip pendapat Mac Crimon dan Taylor, mengatakan bahwa dalam upaya pengembangan suatu organisasi atau institusi, seorang pendesain mungkin saja mendiagnosis, menganalisis, serta menetapkan suatu strategi pengembangan dari salah satu ataupun kombinasi dari kedua komponen dasar organisasi atau institusi, yaitu: 1) komponen teknologisnya, dan 2) komponen sosial (manusia)-nya.[5]

Dalam komponen teknologis tercakup materi (kurikulum), metode dan perangkat-perangkat lainnya yang menunjang. Sedangkan dalam komponen sosial atau komponen sumber daya manusia tercakup unsur tenaga guru (pendidik), karyawan dan peserta didik.

Dalam kegiatan pengembangan TPA, pengembangan kedua komponen di atas adalah sebuah keharusan. Sebab perangkat teknologis maupun sumber daya manusia merupakan dua pilar yang saling melengkapi. Pengembangan komponen sosial tanpa diiringi dengan pengembangan perangkat teknologis hasilnya kurang memuaskan, demikian pula sebaliknya.

Secara teoritik, kegiatan pengembangan sebuah lembaga pendidikan sangat urgen. Sebab dalam kenyataan memang ada beberapa faktor yang secara langsung atau tidak mendorong perlunya kegiatan pengembangan. Di antaranya, faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, adanya tuntutan untuk menutup kelemahan dari seleksi, serta untuk menumbuhkan ikatan batin.[6]

Adapun teknik-teknik yang biasanya digunakan untuk pengembangan sumber daya manusia, baik tenaga edukatif maupun administratif meliputi banyak kegiatan. Di antaranya adalah: 1) bimbingan, yaitu petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada pegawai pada waktu melaksanakan tugasnya, baik secara formal maupun informal; 2) latihan-latihan, yaitu dengan memberikan latihan-latihan yang diselenggarakan oleh instansi atau lembaga itu sendiri (intern), maupun dengan cara mengirim personil ke pusat-pusat latihan (lembaga lain) yang bisa menyelenggarakan; 3) kursus-kursus, yaitu suatu teknik pengembangan personil dengan cara mengirim ke kursus-kursus tertentu; dan 4) penataran atau up-grading, yaitu suatu teknik pengembangan personil dengan cara menyelenggarakan suatu

---

[5]Soejono Trimo, *Pengembangan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), p. 168

[6]Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan IKIP Malang, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1989), p. 206-207

kegiatan yang khusus bagi para personil untuk meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan mereka.[7] Penggunaan teknik-teknik pengembangan menemukan urgensinya karena data empiris menunjukkan bahwa tidak sedikit guru yang mempunyai berbagai macam masalah yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan individual, seperti kondisi psikologis, pengalaman belajar, ketrampilan menganalisa, serta latar belakang pendidikan.[8] Dengan demikian, kegiatan pengembangan ditujukan untuk mengeliminir persoalan-persoalan tersebut.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TPA Pengurus Ranting Muhammadiyah Muja Muju, sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang ada di wilayah RT 40 RW XI kelurahan Muja Muju, kecamatan Umbulharjo, kota Yogyakarta.

Fokus penelitian ini ditujukan pada upaya pengembangan kualitas pendidikan yang dilakukan di TPA Pengurus Ranting Muhammadiyah Muja Muju.

A. Teknik Pengumpulan Data.

Data dalam penelitian dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan untuk seting sosial TPA Muja Muju. Di samping itu juga untuk melihat secara langsung bentuk-bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan di TPA Muja Muju. Hasil pengamatan merupakan sumber data yang menjadi dasar bagi tahap pengumpulan data berikutnya.

Hasil pengamatan diperdalam dengan serangkaian wawancara mendalam, terutama yang menyangkut pengembangan kualitas, menejemen pengelolaan pendidikan maupun menejemen kelas. Dengan cara ini data yang terkait dengan upaya pengembangan kualitas di TPA dapat diungkapkan secara lebih rinci dan mendalam.

---

[7] *Ibid.*, p. 207-212

[8] lihat, Piet A. Sahertian, dan Frans Mahateru, *Prinsip dan teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), p. 287-292

B. Teknik Analisis Data

Analisis data akan dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data, dengan cara memilih dan memilah-milah data dan mengelompokkan ke dalam bagian-bagian yang relevan untuk selanjutnya dipaparkan secara deskriptif, untuk menjelaskan upaya pengembangan kualitas pendidikan yang dilakukan TPA Pengurus Ranting Muhammadiyah Muja Muju.

IV. Hasil dan Analisis

A. Sejarah Berdirinya TPA PRM Muja Muju.

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) Pengurus Ranting Muhammadiyah (PRM) Muja Muju, terletak di RT 39 RW XI kelurahan Muja Muju kecamatan Umbulharjo kota Yogyakarta. Secara geografis, RT 39 berbatasan dengan jalan Kusumanegara (untuk sebelah Utara), sebelah selatan berbatasan dengan dusun Glagah kelurahan Warungboto, sebelah Barat berbatasan dengan dusun Glagahsari kelurahan Warungboto, dan sebelah timur berbatasan dengan RT 40 RW XI Muja Muju Barat.

Sedangkan posisi gedung TPA PRM berada di komplek bangunan rumah milik Raden Haji Soedarmo (alm) yang berada di jalan Kusumanegara, gang Gerilya nomor 730 Muja Muju Barat.. Gedung tersebut merupakan pinjaman, sehingga statusnya hanya diperbolehkan memakai untuk kegiatan TPA. Gedung yang dipakai lokasinya tepat di sebelah barat rumah induk, dengan posisi menghadap ke selatan. Lokasi komplek rumah RH Soedarmo dikelilingi dengan tembok yang cukup tinggi. Di belakang rumah induk dan bangunan TPA adalah bangunan rumah yang terdiri dari kamar-kamar yang disewakan kepada para mahasiswa, pelajar atau siapa saja yang membutuhkan pemondokan. Tempat pemondokan tersebut dikenal dengan nama Asrama JBR. JBR adalah kepanjangan dari Jawa Bangka Riau.[9]

Muja Muju Barat termasuk wilayah yang sudah padat penduduk. Di daerah tersebut rumah penduduk sudah sangat berhimpitan, dan jarang

---

[9]Menurut keterangan Moh. Zeni dan Abdussalam, asrama tersebut dinamakan JBR karena di asrama tersebut dahulu para penghuninya kebanyakan dari Jawa, Bangka (Sumatera), dan Riau (Sumatera). Asrama tersebut dulu pernah mengukir sejarah keemasan, sehingga terkenal di mana-mana. Tetapi belakangan para penghuninya sudah beragam, dan greget untuk kembali mengukir sejarah keemasan seperti dulu kelihatannya tidak tampak lagi. Bahkan yang ironis, di asrama tersebut pernah 'kecolongan' dengan masuknya penghuni yang ternyata peminum dan pengganja, bahkan terakhir ada yang mati bunuh diri dengan cara menggantung

rumah memiliki halaman luas. Di sana juga bermukim para pendatang, baik mahasiswa, pelajar, maupun para pekerja. Sebab di wilayah tersebut memang banyak penduduk yang menyewakan kamar atau bahkan rumah. Ada beberapa asrama yang berdiri, seperti: asrama Dewi Melati (milik bapak Handoko), asrama Jitu (milik bapak Kustanto), asrama al-Azhar (milik Haji Azhari), asrama Ardilla (milik H. Zaeni Dahlan, asrama Joyoboyo (milik Ibu Sri Sumarni), asrama JBR (milik R.H. Soedarmo), asrama Palestina (milik bapak Widodo), dan masih banyak lagi rumah-rumah kontrakan yang tidak diberi nama sebagai asrama.

Mayoritas penduduk beragama Islam. Tetapi tidak sedikit pula yang memeluk agama Kristen. Sebagai ummat mayoritas, ummat Islam di Muja Muju Barat memiliki tempat peribadatan sebanyak empat, yaitu masjid al-Kautsar, mushalla al-Badar, mushalla al-Huda, dan mushalla al-Azhar. Adapun tempat pendidikan hanya ada satu, yaitu TPA PRM Muja Muju.

Sebagaimana TPA yang lain, berdirinya TPA PRM Muja Muju juga dilatarbekangi oleh keinginan tertentu dari masyarakat. Menurut penuturan para mantan pengurus/pengelola TPA PRM Muja Muju[10], sebelum TPA didirikan terlebih dahulu diadakan serangkaian musyawarah antara tokoh-tokoh agama, para Takmir masjid/mushalla, para tokoh masyarakat dan tokoh pemuda dalam hal ini para aktivis RIA HUKABA[11], dan juga para Pengurus Ranting Muhammadiyah Muja Muju. Pertemuan berlangsung di Mushalla al-Badar pada bulan September 1990.

Munculnya gagasan ingin mendirikan TPA PRM sebenarnya juga karena didorong oleh kemajuan yang dicapai oleh Angkatan Muda Masjid/ Mushalla (AMM) di Kotagede Yogyakarta. AMM yang pada saat itu di dukung oleh K.H. As'ad Humam dan tokoh-tokoh muda lainnya, seperti Drs. H. Mangun Budianto, dan kawan-kawan, dengan metode Iqra' nya ternyata mampu mendidik para *santri*[12] yang relatif masih kecil-kecil untuk bisa membaca Al-Qur'an dalam waktu yang cepat. Itu adalah sesuatu yang baru dalam sejarah pengajaran Al-Qur'an, khususnya di Yogyakarta.

---

[10]Para mantan pengurus TPA PRM ini di antaranya: Mohammad Dhomiri, Richman BA., Suryono Jati, Budi Krisno, dan Abdussalam Ainul.

[11]RIA HUKABA kepanjangan dari Remaja Islam Al-Huda, Al-Kautsar, Al-Badar (yaitu tiga buah mushalla yang ada di Muja Muju Barat). Dinamakan demikian sebab pemrakarsa dari kelompok pengajian ini adalah para remaja yang aktif di tiga mushalla tersebut.

[12]Kata santri pada umumnya memang diberikan kepada mereka yang belajar dipondok pesantren. Tetapi dalam kasus TPA, para siswa yang belajar di TPA sering dikatakan atau disebut sebagai *santriwan* dan *santriwati*.

Memang, sebagaimana diungkapkan Abdussalam Ainul, ketika rapat membicarakan pendirian TPA, tidak semua yang hadir menyatakan setuju, dengan alasan khawatir, dengan berdirinya TPA anak-anak yang biasa belajar mengaji di mushalla/masjid akan enggan ke masjid/mushalla, karena merasa sudah cukup belajar di TPA. Akhirnya anak justru jauh dari tempat ibadah.[13] Tetapi karena mayoritas peserta musyawarah sepakat untuk mendirikan TPA, maka pada bulan September 1990 didirikanlah TPA di Muja Muju dengan nama TPA Pengurus Ranting Muhammadiyah (PRM). Pemberian nama ini menurut Tohabudin[14] sebenarnya sempat menimbulkan polemik keras. Sebab dengan embel-embel Pengurus Ranting Muhammadiyah, seolah TPA ini *eksklusif* dan *sektarian*, hanya untuk kalangan warga Muhammadiyah. Hal tersebut justru akan mempersempit ruang gerak TPA dalam sosialisasinya pada masyarakat Islam yang *plural*.

Namun begitu, nama tersebut akhirnya tetap dipakai karena Pengurus Ranting menginginkan TPA sebagai salah satu bagian dari kerja Seksi Pendidikan dan Dakwah yang kebetulan belum mempunyai program kerja yang dianggap bisa mengangkat nama Ranting. Tetapi, menurut Mohammad Dhomiri[15], itupun dengan satu syarat, yakni bahwa Pengurus Ranting harus bertanggung jawab terhadap pengembangan TPA, termasuk dalam masalah biaya operasionalnya.

Pembukaan secara resmi berdirinya TPA PRM Muja Muju dilakukan dengan mengundang segenap warga masyarakat melalui pengajian umum yang dilaksanakan di depan pendopo rumah Raden Haji Soedarmo (alm).

Kepengurusan TPA PRM pada periode pertama, setelah berjalan beberapa bulan, ternyata tidak bisa berjalan efektif. Ada perbedaan pendapat antara Mohammad Dhomiri dengan Tohabudin dalam masalah pengakomodasian tenaga ustadz/ustadzah. Menurut Tohabudin, pengurus TPA seharusnya menyeleksi calon-calon ustadz/ustadzah yang telah tersedia, yang mayoritas para aktivis RIA HUKABA. Artinya, tidak semua

---

[13]Salah satu peserta rapat yang tidak setuju adalah Suparjo, mahasiswa IKIP Yogyakarta, yang pada saat itu menjadi salah satu pengurus takmir mushalla al-Badar. Apa yang dikhawatirkan Suparjo memang benar-benar terjadi. Setelah TPA PRM Muja Muju berdiri di mushalla al-Badar suasana ba'da shalat maghrib menjadi sepi, tidak ada anak-anak yang belajar mengaji. Itu yang terjadi sampai saat penelitian ini dilakukan.

[14]Beliau termasuk pemrakarsa berdirinya TPA di Muja Muju. Ia sebelumnya aktif di TK Tunas Melati, tetapi kemudian keluar dan pindah ke TK masjid Syuhada Yogyakarta. Setelah TPA berdiri ia ditunjuk sebagai Wakil Kepala TPA.

[15]Beliau pada saat itu adalah Ketua Takmir mushalla al-Badar Muja Muju Barat. Setelah TPA berdiri, ia ditunjuk sebagai Kepala TPA PRM Muja Muju.

calon ustadz/ustadzah diakomodir tanpa seleksi, sebab TPA butuh para pendidik yang profesional, bukan sekedar orang yang punya kemauan. Berbeda dengan Mohammad Dhomiri, menurutnya para calon ustadz/ ustadzah tidak perlu diseleksi, dengan alasan mereka telah ditraining selama dua hari. Di samping itu mereka punya niat baik, ingin beramal ilmu di TPA, sehingga tidak baik menolak orang yang mau beramal.

Perbedaan pendapat tersebut menyebabkan mundurnya Tohabudin dari kepengurusan TPA. Tetapi hal itu tidak sampai menimbulkan kemandegan TPA. Bahkan dengan jumlah ustadz/ustadzah yang banyak, kegiatan TPA nampak semarak.Ustadz/ustadzah yang hadir di TPA, setiap harinya tidak kurang dari 15 orang, bahkan kadang sampai 20 orang.[16] Belajar Iqra' pun bisa selesai dalam waktu 20 menit. Semaraknya suasana juga tampak pada saat wisuda santri TPA. Para ustadz/ustadzah bekerja bersama-sama saling membantu dalam mewujudkan kegiatan wisuda.

B. Perkembangan TPA PRM

Setelah mengalami masa penuh dengan semangat juang yang tinggi, maka sedikit demi sedikit TPA PRM mengalami masa surut. Tepatnya sejak tahun 1994, perjalanan TPA PRM menunjukkan gejala kelesuan. Ada tiga faktor yang menjadi pemicu lesunya perjalanan TPA. Pertama, kesibukan para pengurus dengan pekerjaan tetap atau tugas pokoknya.[17] Mengurus TPA adalah pekerjaan sampingan. Artinya ada pekerjaan pokok yang harus dikerjakan, yaitu tugas-tugas kantor. Maka manakala tugas-tugas kantor menuntut untuk diselesaikan secepatnya, TPA menjadi sedikit terlupakan. Apalagi TPA bukan lembaga yang cukup menjanjikan secara

---

[16]Nama-nama ustadz/ustadzah TPA PRM Muja Muju saat itu adalah: Mohammad Dhomiri, Dedi Ahmad Jabir, Richman, Budi Krisno, Suryono Jati, Syainem, Fariqah, Retno Hartati, Umiyati, Rini, Parsad Pertiono Wibowo, Muslimin, Duriyah, Mashudi, Sabarudin, Tohari, Maskuri, Wardoyo, Abdul Syarief, Suryani, Umar, Sudarmi, Windiyati, Asrulaningtyas, Ikhwanul Muslimin, Subhan Anshori, Mohammad Zeni, Ismail al-Katiri, dan Fitri. (dikutip dari dokumen TPA PRM Muja Muju).

[17]Misalnya, Mohammad Dhomiri, karena tugas-tugasnya di kantor Dinas Kesehatan sangat padat, akhirnya beliau jarang datang ke TPA. Padahal sebagai Kepala Sekolah, kehadirannya akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan dan kediplinan proses belajar mengajar. Sudarmi setelah diangkat menjadi PNS di SLB juga jarang datang ke TPA, sebab di SLB juga ada kegiatan sore hari. Duriyah, setelah menikah harus mengikuti suami ke Jakarta. Subhan sibuk dengan penyelesaian skripsinya. Mohammad Zeni sibuk dengan mengajar privatnya di *Oxford English Cours*. Abdul Syarief sibuk dengan pekerjaannya di Almor.

meteriil, sehingga manakala kebutuhan keluarga semakin meningkat maka waktupun akan tercurah buat kegiatan yang lebih *profitable*.

Kedua, lemahnya proses regenerasi ustadz/ustadzah serta pengelola TPA. Sebagaimana dijelaskan di atas, ustadz/ustadzah di TPA PRM kebanyakan adalah aktivis RIA HUKABA, yang nota bene para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Maka ketika masa belajar usai mereka otomatis akan meninggalkan Yogyakarta kembali ke daerah asal. Sementara itu proses regenerasi tidak diantisipasi sedini mungkin, sehingga ketika generasi pertama pergi yang terjadi adalah kevakuman ustadz/ustadzah. Memang tidak vakum sama sekali, tetapi jumlah ustadz/ustadzah semakin menurun.

Ketiga, kejenuhan. Kejenuhan ini terjadi lantaran merasa sudah terlalu lama berkecimpung di TPA PRM, dan ingin mencari pengalaman baru. Seperti mencoba pekerjaan baru yang secara materiil lebih mencukupi. Sebab bagaimanapun tambahnya usia merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk mencari sesuatu yang lebih menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masa depan.

Meski begitu pembelajaran di TPA PRM tetap berjalan. Bahkan secara fisik ruang belajar dan kantor ustadz/ustadzah relatif semakin tertata rapi dan lebih nyaman dibanding pada awal-awal berdirinya. Sebab sebelum tahun 1997 ruang belajar santri terkesan kumuh, akibat pembatas ruang yang terbuat dari triplek sudah agak rapuh dan nyaris roboh. Di samping itu lantainya juga banyak yang berlubang, dan ruang kantor guru/ administrasi terkesan kumuh akibat sekat tripleknya sudah mengelupas akibat bocoran dari atap seng, sehingga di sana sini bermunculan rayap.

Semenjak tahun 1997 ruang belajar maupun ruang kantor sudah diperbaiki dan dirapikan. Papan triplek penyekat ruang belajar dibuat bagus, sehingga bisa sedikit kedap suara. Lantainya juga sudah di ganti dengan tegel, dan ruang kantor sudah perbaiki dan diberi jendela kaca, sehingga sirkulasi udara menjadi lebih sehat.

Tetapi dilihat dari data statistik santri yang ada jumlah santri semakin menurun. Jumlah ustadz/ustadzah pun semakin sedikit, terlebih yang tergolong senior, kebanyakan sudah meninggalkan aktivitasnya untuk mengajar di TPA. Otomatis kebanyakan para ustadz/ustadzah adalah para pendatang baru, yang dari segi pengalaman masih minim.

C. Kegiatan Pengembangan

Menurut Richman BA., ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh

pengurus TPA PRM dalam rangka mengembangkan atau meningkatkan kualitas pendidikan. Pertama, melalui kegiatan rapat bulanan. Menurut Richman BA., setiap bulan pengurus TPA dan para ustadz/ustadzah mengadakan rapat koordinasi. Terkadang rapat juga dihadiri oleh pengurus Ranting Muhammadiyah Muja Muju. Tempat yang digunakan bergilir dari rumah satu pengurus ke rumah pengurus yang lain. Rapat di samping membicarakan perkembangan kemajuan siswa, juga membahas banyak hal yang terkait dengan TPA, baik persoalan dana dari donatur, persoalan ustadz/ustadzah, maupun persoalan-persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran Iqra' dan Al-Qur'an. Dalam rapat bulanan ini keluhan-keluhan dari pengurus TPA maupun para ustadz/ustadzah sering diungkapkan dan dicoba carikan solusinya secara bersama. Rapat koordinasi juga dimaksudkan untuk merekatkan hubungan antar pengurus, antar ustadz/ustadzah, maupun antar pengurus TPA dengan para ustadz/ustadzah.

Kedua, mengirim ustadz/ustadzah dalam kegiatan training ustadz/ustadzah. Pengurus TPA PRM sudah berkali-kali mengirimkan tenaga ustadz/ustadzah untuk mengikuti kegiatan training yang dilakukan oleh TPA atau lembaga penyelenggara kegiatan training. Misalnya, pengiriman beberapa ustadz/ustadzah untuk mengikuti kegiatan training metodologi pembelajaran Iqra' yang diselenggarakan di SDIT Lukmanul Hakim Yogyakarta.[18] Pengurus juga selalu memberikan kesempatan kepada para ustadz/ustadzah yang berminat untuk belajar tartil dan metode pembelajaran Iqra' di AMM Kotagede Yogyakarta.[19]

Ketiga, menyelenggarakan kegiatan training sendiri yang ditujukan bagi para pengurus TPA maupun para ustadz/ustadzah. Pada saat pelaksanaan training penulis juga ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan. Kegiatan training dilakukan dalam waktu dua hari, dengan mengambil waktu hari ahad. Pada hari ahad yang pertama, yang menyampaikan materi adalah Tohabudin dan Abdul Ghafur, S.Ag.[20]

---

[18]Wawancara dengan Syainem, salah satu ustadzah senior yang masih tetap aktif mengajar di TPA PRM Muja Muju. Dalam kegiatan tersebut menurut Syainem, pihak SDIT Lukmanul Hakim mendatangkan Team Tartil dari Qira'ati yang ada di Semarang.

[19]Yang mau memanfaatkan pemberian kesempatan belajar di AMM Yogyakarta, hanya dua orang ustadz/ustadzah saja (Ismail Hane dan Fitri). Kebanyakan tidak berminat dengan alasan waktunya yang susah.

[20]Abdul Ghafur, S.Ag. adalah salah seorang ustadz senior yang mengajar di TPA Nitikan Yogyakarta. Di samping itu juga mengajar di MAN Gandekan Bantul.

Tohabudin menyampaikan materi metode pengajaran Iqra' dan Al-Qur'an sedangkan Abdul Ghafur, S.Ag. menyampaikan materi menejemen pengelolaan TPA. Adapun untuk minggu yang kedua yang menyampaikan materi adalah Wasid Asdi, S.Ag.[21]

Materi pertama, metode pengajaran Iqra' dan Al-Qur'an. Pada materi ini Tohabudin menyampaikan lima komponen yang sangat erat hubungannya dengan metode pengajaran iqra', yaitu: 1) *makhraj*, 2) *tartil*, 3) *tajwidz*, dan 4) bacaan *gharib*, 5) pembacaan al-Qur'an (*qira'at al qur'an*). Tetapi dalam kesempatan tersebut yang sempat disampaikan hanya empat komponen saja, yaitu komponen satu sampai empat.

Menurut Tohabudin, *makhraj* atau tempat keluarnya huruf dan pengucapannya sangat berperan besar dalam pengajaran Iqra'.

> *Makhraj* huruf adalah suatu hal yang sangat patut diperhatikan oleh para ustadz, terlebih ketika memandu santri yang belajar Iqra' pada jilid awal. Sebab kesalahan ustadz dalam memberikan contoh pengucapan suatu huruf pada jilid awal, akan berakibat fatal pada jilid-jilid berikutnya.[22]

Setelah memberikan contoh cara mengucapkan huruf-huruf hijaiyah, dan para peserta training diminta untuk mencoba satu persatu maka Tohabudin mengingatkan kepada para peserta, agar dalam mengajarkan Iqra' memperhatikan "kunci sukses' pengajaran Iqra'[23] dan "kekhususan" yang ada pada tiap-tiap jilid Iqra'[24]. Sebab tanpa mengetahui kedua hal di atas ketepatan dan keberhasilan dalam pengajaran Iqra' akan kurang maksimal. Artinya, meski santri bisa sampai Al-Qur'an, kemungkinan besar akan memakan waktu lebih lama. Di samping itu kemungkinan besar santri

---

[21]Menurut Syainem, Wasid Asdi, S.Ag. adalah salah seorang guru di SDIT Lukmanul Hakim Yogyakarta.

[22]Hasil pengamatan terlibat pada pelaksanaan training peningkatan kualitas ustadz-ustadzah di TPA PRM Muja Muju Yogyakarta.

[23]"Kunci sukses" pengajaran iqra' ini ada delapan. Menurut Tohabudin, kedelapan hal itu sebenarnya sudah tertera pada setiap jilid iqra'

[24]"Kekhususan" yang ada pada tiap-tiap jilid Iqra' ini di antaranya adalah: a) jilid I, berisi pengenalan huruf fathah. Di sini ada huruf-huruf tertentu yang harus diarahkan kepada huruf-huruf tertentu pula untuk menghindari kesalahan yang lebih fatal; b) Jilid II, terutama mulai halaman 16 telah dimasukkan bacaan panjang (*mad*), sehingga guru perlu memberikan contoh pembacaannya; c) Jilid IV, mulai ada pengenalan bacaan qalqalah; d) Jilid V, sudah pada saatnya santri diperkenalkan nama-nama huruf seperti yang tertera pada jilid I halaman 36, serta nama-nama tanda baca seperti: *dhammah, kasrah, fathah, tasydid, tanwin*, dan *sukun*; e) Jilid VI, meski sudah jilid enam pedoman membaca "pelan asal benar" sebaiknya tetap diterapkan. (Hasil pengamatan terlibat)

sulit mengucapkan huruf secara benar. Hal tersebut selanjutnya akan berimbas pada ketartilan dan kefasihan santri dalam tadarus Al-Qur'an. Jika sudah terlanjur akan mempersulit ustadz dalam meluruskan bacaan santri pada pedoman pengucapan huruf hijaiyah secara fasil dan benar. Sebab siswa merasa bacaannya sudah benar, sehingga akhirnya akan malas manakala berhadapan dengan ustadz yang suka 'rewel' karena selalu menganjurkan agar bacaan atau pengucapan yang dilakukan santri benar-benar fasih.

Pada metode pengajaran Al-Qur'an, Tohabudin menyinggung masalah *tajwidz* dan bacaan *gharib*, yang menurutnya merupakan syarat wajib yang harus dikuasai oleh ustadz/ustadzah jika ingin berhasil. Namun demikian ia juga mengingatkan, bahwa bagi santri meskipun sudah sampai Al-Qur'an, tetapi untuk juz-juz awal yang perlu ditekankan adalah kemahiran membaca, meski hal itu tidak mutlak. Artinya, faktor usia dan kemampuan perlu diperhatikan. Jika dari sisi usia dan kemampuan dianggap sudah mampu, penekanan pada hafalan nama-nama bacaan tajwid pun bisa mulai dilaksanakan.

Untuk menyegarkan ingatan, selanjutnya Tohabudin juga mengajak peserta training untuk bersama-sama mempraktekkan bacaan-bacaan *tajwid* dan bacaan *gharib* yang ada pada Al-Qur'an. Setelah itu ia berpesan agar praktek tajwid sebaiknya dilakukan secara intens, terutama pada saat rapat ustadz/ustadzah. Caranya, 15 atau 10 menit sebelum rapat dimulai diadakan *sima'an* bersama dengan pemandu ustadz yang dianggap sudah *fasih*.

Materi kedua, menejemen pengelolaan TPA dan kelas. Menurut Abdul Ghafur masalah pengelolaan atau memenej TPA sebenarnya adalah merupakan masalah yang terjadi di mana-mana, bukan hanya di TPA PRM Muja Muju saja. Berdasar pengalaman di TPA lain, peran menejer dalam hal ini adalah kepala TPA memang sangat besar. Artinya keterlibatan secara penuh dari kepala TPA sangatlah menentukan kemajuan dari TPA asuhannya. Jika kepala TPA hanya memberikan separo dari perhatiannya buat TPA, maka sulit rasanya menjadikan lembaga tadi maju atau berkualitas. Sebab, bagaimanapun budaya masyarakat pada umumnya, dan lebih khusus para ustadz/ustadzah dalam memberikan perhatian kepada TPA mengambil tolok ukur dari sikap dan perhatian kepala TPA-nya. Jika kepala TPA energik, dinamis dan penuh dengan gagasan-gagasan segar para ustadzpun akan mengikutinya dari belakang.

Berbeda halnya pada lembaga TPA yang etos kerja dan semangat

pengabdian sudah tertanam kuat di dalam sanubari para ustadz/ustadzah. Pada lembaga pendidikan yang sudah terkondisi demikian, peran kepala TPA mungkin bisa sedikit berkurang, sebab sistem telah berjalan dengan baik.

Bagi TPA yang masih dalam masa pejuangan, kreativitas kepala TPA dalam membangun *networking* dengan pihak-pihak di luar TPA juga sangat diperlukan. Sebab dengan adanya *networking* yang kuat dan luas, kemungkinan besar bisa mendatangkan dana yang cukup untuk biaya operasional pendidikan. Lembaga TPA yang belum begitu dikenal masyarakat luas adalah lembaga pendidikan yang kehidupannya sangat bergantung pada para donatur. Oleh karenanya jika perolehan dana operasional cukup besar, tentu tidaklah sulit bagi lembaga tersebut untuk merekrut tenaga-tenaga ustadz/ustadzah yang profesional untuk mencurahkan secara penuh perhatiannya pada TPA guna memajukan kualitas pendidikannya.

Keberhasilan pengelolaan TPA, menurut Abdul Ghafur, di samping ditentukan oleh kemampuan menejerial pendidikan secara umum, juga ditentukan oleh teknik menejemen kelas yang dilakukan. Yakni, bagaimana seorang ustadz/ustadzah mampu mengorganisir kelas dengan baik, sehingga memungkinkan santri bisa belajar dengan semangat tinggi, sehingga akhirnya bisa meraih prestasi memuaskan.

Untuk itu, menurutnya, pemanfaatan waktu yang ada (sekitar 60 atau 90 menit) sangat menentukan keberhasilan dari menejemen pengelolaan kelas. Misal, waktu yang 60 menit itu dibagi untuk; a) pembukaan selama tiga menit; b) kegiatan klasikal pertama selama delapan menit; c) kegiatan privat Iqra' selama 38 menit; d) kegiatan klasikal kedua selama delapan menit, dan e) untuk penutup semala tiga menit.

Keberhasilan dari rencana pengelolaan kelas seperti di atas, sangat tergantung pada para ustadz. Oleh karena itu perlu ada pembagian tugas di antara para ustadz untuk membidangi atau menangani materi-materi yang ditentukan. Di samping itu penjadwalan materi juga perlu dilakukan.

Abdul Ghafur juga menegaskan, bahwa mengelola TPA meski kelihatan sederhana, tetapi sebenarnya menuntut kesungguhan. Jika dikelola sebagai pekerjaan sampingan, sulit rasanya berkembang maju. Di sini sekali lagi kepala TPA dan tentunya juga para ustadz sangat dibutuhkan.

Materi ketiga, kreativitas dalam pengajaran Iqra'. Setiap kegiatan pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran Iqra', pasti memiliki orientasi

pada keberhasilan, yakni anak berhasil menguasai materi seperti yang diharapkan. Keberhasilan ini sangat tergantung pada para ustadz. Dalam kaitan ini, menurut Wasid, ustadz/ustadzah perlu menguasai berbagai macam kemampuan atau skill.

Oleh karena untuk pembelajaran Iqra' di TPA santrinya adalah anak-anak, maka suasana pembelajaran hendaknya dibuat bervariasi. Masa anak adalah masa bermain, sehingga sebisa mungkin ustadz/ustadzah harus memperhatikan: kapan saatnya ia menjadikan suasana pembelajaran menyenangkan (ada permainan), kapan perlu disampaikan pelajaran yang ringan atau yang berat, bahkan kapan perlu diadakan penyegaran atau rekreasi.

Di sinilah perlunya kreatifitas dalam pengajaran Iqra'. Semakin banyak kreasi dibuat oleh ustadz, semakin tertariklah santri untuk belajar. Sebab daya tarik itu biasanya muncul manakala ada sesuatu yang bisa memuaskan atau menyenangkan. Namun demikian Wasid juga mengingatkan melalui pertanyaan dan jawaban, seperti berikut:

> Apakah dengan dibutuhkannya kreasi dalam pembelajaran Iqra' berarti ustadz/ustadzah harus pandai melawak atau humor? Mungkin. Tetapi anggapan bahwa semakin banyak humor santri semakin tertarik tidak benar. Sebab jika santri terbiasa diajak humor akhirnya sulit diajak berkonsentrasi. Santri juga akan sulit membedakan hal-hal yang serius dan yang tidak. oleh karenanya, humor sebaiknya hanya dijadikan sebagai bumbu saja.

Setelah memberikan beberapa contoh kreasi yang perlu diberikan pada saat pembelajaran Iqra', Wasid selanjutnya mengingatkan, bahwa cerita atau kisah juga bisa dijadikan sebagai wahana untuk menanamkan akhlak dan mengembangkan daya imajinasi anak. Namun dalam bercerita, seorang ustadz/ustadzah harus bisa berperan seperti seorang dalang, yang bisa membuat dialog dengan variasi suara atau tekanan intonasi yang menarik disertai gerak mimik dan badan yang sesuai dengan konteks cerita, sehingga cerita atau kisah yang dibawakan bisa membuat santri ikut terbawa perasaannya.

Demikian pula dalam materi-materi yang sifatnya praktis, seperti shalat atau wudlu. Untuk materi-materi tersebut, menurut Wasid, santri perlu diajak ke mushalla/masjid untuk belajar mempraktekkannya, agar pengetahuan yang dimiliki tidak *verbalistik*.

Gambaran di atas setidaknya menujukkan bahwa meski keberhasilan dari upaya pengembangan kualitas di TPA PRM dalam waktu singkat belum bisa dievaluasi, tetapi dengan adanya langkah-langkah tersebut

membuktikan bahwa pengurus TPA sudah berusaha meningkatkan pengetahuan pihak-pihak yang secara langsung menangani pendidikan di TPA PRM, agar menjadi profesional.[25]

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, urusan *teknis pedagogis*[26] memang perlu mendapat porsi perhatian yang serius. Artinya untuk menjadikan pendidikan bisa meningkat mutunya serta ditangani secara efisien, maka berbagai sumber yang mempengaruhi terjadinya proses pendidikan perlu ditangani secara jelas, terkendali dan terarah. Kurikulum diarahkan dan dirinci, guru dipersiapkan dan ditugaskan, sarana dan dana pendidikan diprogramkan secara efisien.

Memang para ustadz/ustadzah di TPA PRM tidak semuanya baru, ada juga yang tergolong senior. Namun demikian dengan adanya perkembangan terus menerus yang terjadi dalam masyarakat, maka kegiatan rapat koordinasi dan re-training yang ditujukan pada mereka juga bukan sesuatu yang jelek, justru akan menyegarkan kembali sesuatu yang sudah dikuasainya.

Dengan adanya koordinasi ataupun kegiatan-kegiatan training setidaknya para ustadz juga bisa memperbanyak atau memperluas wawasan melalui tukar pikiran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman mengembangkan materi pelajaran dan berinteraksi dengan peserta didik (santri). Melalui kegiatan rapat koordinasi juga bisa diperoleh masukan tentang apa yang terjadi di kelas. Sebab dalam kenyataan, sebagaimana dikatakan Zamroni, masih terlalu banyak masalah-masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas yang sampai saat ini belum terpecahkan dan perlu untuk dipecahkan. Misalnya, langkah-langkah apa yang harus dilaksanakan untuk menghadapi murid yang malas atau mempunyai jati diri yang rendah atau pemalu di kelas. Bagaimana mendorong peserta didik agar mempunyai motivasi untuk membaca. Bagaimana cara menanggulangi peserta didik yang senantiasa mengganggu temannya, dan sebagainya.[27]

---

[25]Menurut H.A.R. Tilaar di antara ciri-ciri khusus dari profesionalitas adalah: a) memiliki suatu keahlian khusus, b) merupakan suatu panggilan hidup, c) memiliki teori-teori yang baku secara universal, d) mengabdikan diri untuk nasyarakat, e) memiliki kecakapan diagnostik dan kompetensi yang aplikatif dan e) memiliki kode etik. (H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Profesionalisme dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), p. 137-138.

[26]Istilah ini dipinjam dari ungkapan H.A.R. Tilaar, dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), p. 22.

[27]Lihat, Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), p. 53-54

Namun demikian, pada dasarnya peningkatan kualitas seseorang kembali kepada yang bersangkutan. Oleh karenanya usaha peningkatan kualitas ustadz/ustadzah terletak pada diri ustadz/ustadzah sendiri. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran pada diri ustadz/ustadzah untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas kerja sebagai *ustadz/ustadzah profesional.*

Ke depan, cepat atau lambat pendidikan akan berubah menjadi suatu industri. Sebagai suatu industri pengembangan (sumber daya) manusia, pendidikan harus dikelola secara profesional. Dengan demikian lembaga pendidikan benar-benar membutuhkan tenaga menejer dan pendidik yang profesional yang mampu melakukan terobosan-terobosan positif guna membawa kualitas pendidikannya ke arah yang lebih baik. Sebab ketertarikan seseorang untuk memasukkan anak ke lembaga pendidikan, tidak terkecuali TPA, biasanya di dasarkan pada kejelasan misi dan visi yang dikembangkan, dan kualitas pengelolaan yang profesional.[28]

V. Simpulan

Dari pemaparan di atas dapat diambil simpulan, bahwa dalam rangka memecahkan berbagai persoalan yang terkait dengan kualitas pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Pengurus Ranting Muhammadiyah (PRM) Muja Muju Yogyakarta, pengurus telah menempuh berbagai macam cara, terutama yang terkait dengan peningkatan sumber daya manusia. Cara yang ditempuh di samping selalu melakukan koordinasi antara pengurus dengan para ustadz/ustadzah, pengiriman ustadz/uztadzah ke AMM di Kotagede Yogyakarta, maupun ke lembaga lain yang menyelenggarakan kegiatan training metode pembelajaran Iqra' dan Al-Qur'an (semacam SDIT Lukmanul Hakim Yogyakarta), dan mengadakan training sendiri, dengan cara mendatangkan tenaga-tenaga ahli yang dianggap profesional dalam bidang-bidang yang diprogramkan dalam training.

---

[28]lihat, Suyanto dan M.S. Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Adicita, 2001), p. 92-93

DAFTAR PUSTAKA

H.A.R. Tilaar, 1999, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosda Karya

_____, 2000, *Pengembangan Profesionalisme dalam Era Globalisasi*, dalam H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta

Mastuhu, 1999, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum: Pengembangan Kurikulum Melalui Muatan Lokal*, dalam Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos

Piet A. Sahertian, dan Frans Mahateru, 1981, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional

Soejono Trimo, 1986, *Pengembangan Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya

Suyanto dan M.S. Abbas, 2001, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, Yogyakarta: Adicita

Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan IKIP Malang, 1989, *Administrasi Pendidikan*, Malang: IKIP Malang

Zamroni, 2000, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing